

Degenerasi nilai-nilai pancasila pada sekolah dasar: tantangan dan strategi implementasi pendidikan di era globalisasi.

Salma Endrylia¹, Nuri Nurlita², Yogi Adi Nugraha Mulyawan³, Auliya Aenul Hayati⁴

^{1,2,3} Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Swadaya Gunung Jati, Jl. Perjuangan, Karyamulya, Kec. Kesambi, Kota Cirebon, Jawa Barat 45131

⁴ Dosen Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Swadaya Gunung Jati, Jl. Perjuangan, Karyamulya, Kec. Kesambi, Kota Cirebon, Jawa Barat 45131

* auliya.aenul@ugj.ac.id

Abstract Classroom Action Research (CAR). Using the Kemmis Spiral and MC Taggart models, there are four stages: planning, implementation, observation, and reflection. The goal was to foster curiosity through Problem-Based Learning (PBL) methods integrated with open-ended questions via a Google Form questionnaire. The study was conducted among 35 sixth-grade students at SDN Bima Cirebon. Students' mastery of Pancasila values averaged 87%, categorized as very strong. This indicates that most students understood the Pancasila material taught and related it to concrete situations in their daily lives. The dimension of mutual respect and upholding unity averaged 88%, reflecting students' habit of appreciating differences in perspective, background, and the diversity of their peers at school. This indicates that the principles of tolerance and the spirit of unity have been internalized and are visible in the patterns of social relations between school resident. The indicators of caring and mutual cooperation also reached an average of 88%, as evidenced by students willingness to help their peers, collaborate on group assignments. The average percentage of 90% with very strong criteria means that it shows that the majority of students in the school environment do not experience in the questionnaire for testing understanding of discipline and politeness.

Keywords: Pancasila Values, Elementary School, Indicator, and Questionnaire

1. Pendahuluan

Pancasila merupakan fondasi utama negara sekaligus rujukan moral yang perlu ditanamkan secara kuat sejak pendidikan dasar, karena pemahaman dan praktik nilai-nilainya berperan penting dalam memelihara jati diri serta karakter bangsa di tengah derasnya arus globalisasi yang berpotensi mengikis nilai-nilai loal. Sebagai pedoman hidup bangsa, nilai luhur yang terkandung dalam Pancasila perlu ditanamkan sejak dini kepada generasi muda. Integrasi Pancasila dalam kurikulum sekolah dasar bertujuan membangun karakter yang mencerminkan semangat nasionalisme, sikap toleran, serta keadilan sosial pada diri siswa. [1]

Pembentukan karakter siswa pada penerapan nilai-nilai Pancasila di lingkungan pembelajaran sekolah dasar memiliki peran yang sangat penting. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan nilai-nilai tersebut dapat melahirkan generasi yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga berintegritas serta memiliki rasa empati sosial yang tinggi [2]. Partisipasi aktif siswa dalam kegiatan belajar yang berorientasi pada nilai turut membantu proses internalisasi karakter bangsa secara lebih mendalam.

Pembelajaran Pancasila di tingkat sekolah dasar hendaknya dirancang agar peserta didik dapat memahami bahwa peran mereka sebagai warga negara yang baik. Upaya ini juga mendukung program penguatan karakter bangsa yang bertujuan menumbuhkan semangat nasionalisme serta rasa cinta terhadap budaya dan nilai-nilai luhur bangsa [3]. Dengan menerapkan metode belajar yang interaktif dan sesuai dengan konteks kehidupan siswa, anak-anak akan lebih mudah belajar menghargai keberagaman serta berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat.

Menjaga dan memahami nilai Pancasila sebagai dasar kehidupan merupakan peran utama generasi muda. Oleh karena itu, mereka perlu memiliki pemahaman mendalam mengenai makna Pancasila serta cara mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan di tingkat sekolah dasar sebagai tahap awal pembentukan karakter menjadi sarana penting untuk menanamkan nilai tersebut, agar peserta didik tidak hanya memahami, tetapi juga mampu menerapkannya secara nyata dalam lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat [4].

Informasi berkembang sangat pesat pada era Globalisasi yang menjadi salah satu aspek yang paling memengaruhi dinamika interaksi sosial. Siswa di jenjang sekolah dasar kini mendapatkan paparan informasi yang begitu luas, baik yang bersumber dari lingkungan lokal maupun dari dunia internasional. Kondisi tersebut secara tidak langsung memberikan pengaruh besar terhadap nilai Pancasila. Menurut temuan Mubarak dan rekan-rekan, kegiatan pendampingan bagi anak-anak sekolah dasar dalam menjaga serta melestarikan budaya luhur bangsa memiliki peran penting dalam menghadapi derasnya arus informasi global. Hal ini menunjukkan bahwa eksposur terhadap informasi dari luar, jika tidak disertai bimbingan yang memadai, dapat mengurangi penguatan identitas budaya lokal serta mengaburkan internalisasi nilai-nilai Pancasila pada diri siswa [5].

Peran yang besar dimiliki oleh perkembangan teknologi dalam membentuk cara berpikir serta pola perilaku siswa di era modern. Melalui kemudahan akses terhadap berbagai informasi, peserta didik kini dengan cepat dapat mengenal beragam gagasan dan nilai yang mungkin berbeda dari yang diperoleh melalui pendidikan formal di sekolah. Penelitian yang dilakukan oleh [6] mengungkapkan bahwa nilai-nilai karakter yang seharusnya ditanamkan melalui proses pendidikan sering kali terabaikan ketika pengaruh media digital lebih mendominasi pemikiran siswa. Temuan tersebut menggarisbawahi pentingnya pembelajaran karakter berbasis nilai-nilai Pancasila yang dirancang secara kreatif, adaptif, dan relevan dengan perkembangan teknologi agar mampu menyeimbangkan dampak kemajuan digital terhadap pembentukan kepribadian siswa.

Arus globalisasi yang membawa masuk berbagai budaya dan informasi dari luar negeri menuntut peserta didik untuk memiliki kemampuan berpikir multikultural yang kuat. [7] menjelaskan bahwa dengan menanamkan nilai-nilai Pancasila secara konsisten, siswa dapat dipersiapkan menjadi warga dunia yang berkarakter, berbudaya, dan tetap berpegang pada jati diri bangsa. Melalui pembelajaran yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila, siswa diharapkan mampu memahami, menghargai, serta beradaptasi dengan perbedaan yang ada di masyarakat global tanpa kehilangan identitas kebangsaan mereka.

Pemanfaatan media pembelajaran yang kreatif dan inovatif memiliki peran penting dalam mengatasi permasalahan yaitu penurunan nilai Pancasila. [8] mengemukakan bahwa penggunaan e-book berbasis nilai-nilai Pancasila dapat membantu siswa memahami sekaligus menerapkan prinsip-prinsip tersebut dalam kehidupan sehingga mampu menahan laju degradasi nilai Pancasila di tengah arus globalisasi. Kehadiran media interaktif seperti ini tidak hanya menarik perhatian peserta didik, tetapi juga menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik, kontekstual, dan mendalam.

Pembelajaran berbasis proyek di sekolah dasar menjadi sarana yang efektif untuk menumbuhkan integritas, karena menitikberatkan pada kolaborasi, tanggung jawab pribadi, refleksi proses, dan penilaian autentik, sehingga mendorong siswa menyelesaikan tugas dengan jujur tanpa menyontek atau berbohong meski berada dalam tekanan akademik. Melalui penerapan metode ini, siswa tidak hanya mempelajari teori secara pasif, tetapi juga terlibat langsung dalam proses pencarian solusi atas berbagai permasalahan nyata yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan pembelajaran seperti ini menumbuhkan kemampuan siswa untuk menelaah masalah dari berbagai perspektif, menghubungkan konsep dengan praktik nyata, serta menumbuhkan kesadaran moral berdasarkan prinsip-prinsip Pancasila [9].

Kombinasi antara pertanyaan dan metode campuran yang digunakan dapat menumbuhkan rasa berpikir kritis dan kengin tahuan yang tinggi melalui keterlibatan langsung dalam pemecahan persoalan kontekstual yang bermakna dan mudah diamalkan oleh siswa, tentunya menggunakan cara yang menarik dan mudah dipahami. [10].

Dengan menerapkan model pembelajaran yang didasarkan pada proyek, pembelajaran dapat membantu merancang proses membuat proyek, yang memungkinkan siswa untuk menganalisis data dan mempresentasikan hasil proyek. Dengan belajar secara mandiri, siswa dapat memperoleh banyak pengetahuan dan menyelesaikan masalah dunia nyata. Selama proses pembelajaran mereka, mereka dilatih dan diberi bimbingan melalui penerapan model pembelajaran berbasis proyek. Jika siswa lebih muda berpartisipasi dalam diskusi kelompok dan membantu satu sama lain memecahkan masalah, pembelajaran menjadi lebih efektif. [11]

Pendekatan ini sejalan dengan upaya menghubungkan nilai-nilai Pancasila dengan pelaksanaan kurikulum di sekolah. Melalui pembelajaran yang bersifat tematik dan terpadu, siswa dapat menginternalisasi serta mengalami langsung penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Dalam proses tersebut, guru berperan sebagai pembimbing dan pendamping belajar bagi siswa [12]. Strategi ini menjadi dasar penting dalam menumbuhkan pemahaman siswa terhadap Pancasila sebagai landasan moral dalam perilaku mereka.

Penurunan integritas akademik di kalangan siswa sekolah dasar, yang tampak dari kebiasaan menyontek, menyalin tugas teman, hingga berbohong kepada guru akibat tekanan belajar dan pengaruh teman sebaya, mengindikasikan bahwa pemahaman mereka tentang makna kejujuran belum terinternalisasi dalam tindakan sehingga memerlukan peran aktif guru, sekolah, dan keluarga untuk menanganinya secara serius [13]

Dalam konteks kehidupan modern saat ini, gejala kemunduran nilai moral di lingkungan sekolah dasar menjadi perhatian serius. Salah satu bentuk nyata dari fenomena tersebut adalah semakin berkurangnya semangat gotong royong di kalangan peserta didik. [14] mengemukakan bahwa penerapan permainan tradisional dalam kegiatan pembelajaran memiliki potensi besar untuk menanamkan nilai-nilai karakter, khususnya yang berkaitan dengan keterampilan sosial dan sikap etis. Semangat gotong royong yang seharusnya tumbuh melalui aktivitas kolektif menjadi semakin melemah di lingkungan sekolah.

Aspek budaya positif dalam pelaksanaan pendidikan karakter memiliki peran yang tidak dapat diabaikan. Menurut [15] pembentukan budaya sekolah yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila merupakan kunci dalam meningkatkan sikap saling menghargai, rasa tanggung jawab, serta partisipasi aktif siswa dalam kehidupan sosial. Upaya ini menjadi langkah strategis memastikan bahwa penerapan pendidikan karakter diwujudkan dengan perilaku nyata, tidak hanya konsep teoritis.

Pendidikan karakter yang mengalami penurunan yang menyebabkan kesenjangan karena tidak konsisten dalam penerapan nilai Pancasila. [16] menekankan bahwa penanaman nilai-nilai Pancasila perlu dilakukan melalui metode pembelajaran yang menarik, kontekstual, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik agar dapat diterima serta diinternalisasi secara efektif. Kondisi ini menunjukkan perlunya pengembangan strategi pembelajaran yang lebih inovatif untuk menyampaikan nilai-nilai karakter kepada siswa secara berkelanjutan dan bermakna.

Lingkungan sekolah memiliki peran penting sebagai faktor yang memengaruhi penerapan nilai-nilai Pancasila. Berdasarkan temuan Hapsari dan Sukarya, keterlibatan aktif siswa dalam berbagai aktivitas sekolah yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila dapat mendorong proses internalisasi nilai tersebut dalam perilaku sehari-hari [17]. Beragam kegiatan seperti ekstrakurikuler, upacara bendera, maupun pembelajaran berbasis proyek menjadi sarana efektif untuk memperkuat penerapan nilai-nilai Pancasila serta Pengaruh budaya asing turut berperan dalam menurunnya penghayatan terhadap nilai-nilai Pancasila di kalangan peserta didik. Menurut temuan Nurafifah dan Dewi, dominasi budaya luar kerap menggeser nilai-nilai lokal yang menjadi landasan Pancasila, sehingga dibutuhkan strategi selektif untuk menyaring serta mengintegrasikan unsur budaya asing tanpa mengikis identitas bangsa [18]. Melalui penanaman dan penguatan nilai-nilai Pancasila sejak usia dini.

Melihat perkembangan saat ini, penanaman dan pemahaman nilai-nilai Pancasila perlu diperkuat sejak jenjang pendidikan dasar. Langkah ini penting agar generasi muda mampu memahami secara mendalam arti serta peran penting Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Sejumlah

penelitian mengindikasikan bahwa masih banyak siswa yang belum menyadari pentingnya nilai-nilai Pancasila, maka harus ada program yang menarik dan mudah dipahami agar siswa dapat mengambil setiap pelajaran yang diajarkan. [19].

Dalam upaya memperkuat penanaman nilai-nilai Pancasila, terdapat kesatuan yang erat antara peran guru dan orang tua hal tersebut meliputi pendidikan sekolah, pendidikan sosial dalam pembentukan karakter siswa. Dengan keterlibatan aktif dari seluruh elemen ini, diharapkan dapat tumbuh menjadi individu yang berprestasi secara akademik dan memiliki kepedulian sosial yang tinggi [20].

Keberhasilan penanaman nilai-nilai Pancasila tidak hanya berpengaruh positif terhadap perkembangan pribadi peserta didik, tetapi juga berkontribusi pada penguatan tatanan sosial dan moral bangsa. Upaya ini menjadi sangat krusial dalam merespons berbagai konflik sosial dan gejala disintegrasi yang muncul di masyarakat. Melalui penyelenggaraan pendidikan yang berlandaskan Pancasila, generasi muda diharapkan mampu tampil sebagai agen perubahan yang membawa dampak konstruktif, sekaligus menyebarkan nilai moral dan menjunjung tinggi etika yang luhur dalam lingkungan kehidupannya [7].

Mengajarkan pendidikan karakter pada siswa dapat membantu menghilangkan perilaku buruk siswa. Guru adalah orang yang sangat bertanggung jawab untuk mendidik, mengajar, mengarahkan, dan membimbing siswa untuk menjadi orang yang berperilaku baik. Guru juga memiliki pengaruh besar pada pembentukan kepribadian siswa. Perilaku seorang guru di kelas sangat penting untuk membantu setiap siswanya mencapai potensi mereka tanpa memperhatikan usia, agama, jenis kelamin, etnis, bahasa, atau keistimewaan lainnya. [21]

Pada jenjang sekolah dasar, internalisasi nilai-nilai Pancasila sangat menentukan karena tidak hanya membentuk moral dan kepribadian peserta didik, tetapi juga menjaga identitas serta karakter bangsa di tengah derasnya pengaruh globalisasi yang berpotensi melemahkan nilai-nilai kearifan lokal [22]

Peran guru sebagai figur teladan juga perlu mendapat perhatian khusus dalam proses internalisasi nilai-nilai Pancasila. Akhlak mulia dapat dicerminkan oleh sikap dan perilaku guru, dan nilai-nilai Pancasila dalam kegiatan mengajar dapat memberikan pengaruh yang kuat terhadap pembentukan karakter siswa. Sejalan dengan hasil penelitian, keteladanan guru dipandang sebagai salah satu pendekatan paling efektif dalam pendidikan karakter dan penting untuk diterapkan secara konsisten di lingkungan sekolah [23]

Pendidikan karakter memiliki tiga tujuan utama, yang saling berhubungan satu sama lain. Pertama, untuk membangun dan mengembangkan kapasitas siswa untuk berpikir, merasakan, dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Kedua, untuk meningkatkan dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah dalam membina karakter warga negara demi terciptanya bangsa yang maju, mandiri, dan sejahtera. Ketiga, untuk mencegah pengaruh budaya asing yang bertentangan dengan nilai-nilai luhur bangsa.[24]

Konsistensi penerapan pendidikan karakter melalui pembiasaan kedisiplinan dan rutinitas harian di sekolah juga berperan penting dalam memperkuat nilai-nilai Pancasila pada diri peserta didik. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembinaan disiplin yang berlandaskan nilai-nilai sosial mampu membentuk iklim belajar yang lebih kondusif bagi perkembangan karakter siswa. Melalui berbagai aktivitas yang menuntut kedisiplinan, siswa didorong untuk memahami secara lebih mendalam arti tanggung jawab serta pentingnya menjaga keharmonisan dalam kehidupan bersama [13].

Proses dan hasil pendidikan karakter perlu dievaluasi secara komprehensif untuk memastikan bahwa berbagai pendekatan yang digunakan benar-benar efektif dalam menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila pada diri peserta didik. Penelitian menegaskan bahwa penilaian karakter siswa sebaiknya tidak hanya menitikberatkan pada ranah kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif yang merefleksikan penghayatan terhadap nilai-nilai Pancasila. Dengan pendekatan penilaian yang menyeluruh tersebut, pendidikan karakter yang terintegrasi diharapkan mampu melahirkan peserta didik yang berpikir kritis, berperilaku etis, dan memiliki kecintaan yang kuat terhadap nilai-nilai luhur bangsanya [25].

Penguatan pendidikan karakter tidak dapat dibebankan hanya kepada guru, melainkan harus melibatkan kolaborasi tiga lingkungan utama, yaitu sekolah, keluarga dan lingkungan luar. Dalam

penelitian ini menunjukkan bahwa keterpaduan peran ketiga pihak tersebut berkontribusi signifikan dalam memperkuat karakter siswa sekolah dasar. Melalui keterlibatan aktif orang tua dan komunitas dalam berbagai aktivitas pendidikan, nilai-nilai Pancasila dapat lebih mudah tertanam dan tercermin dalam perilaku sehari-hari peserta didik [20].

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan Pendekatan Tindakan Kelas (PTK) dengan model Spiral Kemmis dan MC Taggart terdapat 4 tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi yang memiliki tujuan menumbuhkan rasa ingin tahu dan keaktifan siswa melalui metode *Problem-Based Learning* (PBL) yang berkaitan dengan strategi pertanyaan terbuka melalui kuesioner google form. kepada 35 Siswa Kelas VI SDN Bima Cirebon .

Terdapat beberapa tahap dalam penelitian meliputi Perencanaan dengan menyiapkan kuesioner untuk mengetahui keaktifan siswa dengan kuesioner yang diajukan. Pelaksanaan Tindakan berupa menyajikan isu dan permasalahan yang sebenarnya terjadi. Mengamati partisipasi siswa saat pembelajaran berdasarkan dengan skal likert yaitu: Sangat Setuju (SS) = 5; Setuju (S) = 4; Netral (N) = 3, Tidak Setuju (TS) = 2; Sangat Tidak Setuju (STS) = 1. Selain itu dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif (Data yang diperoleh dari tempat penelitian digambarkan secara naratif agar mudah dipahami) dan kuantitatif (data yang disajikan dengan angka lalu dianalisis agar hasilnya lebih tepat dan akurat) [26]

$$P = \frac{\text{Skor yang diperoleh} \times 100\%}{\text{Skor Maksimum}}$$

Presentase	Kategori
81–100%	Sangat Kuat
61–80%	Kuat
41–60%	Cukup
21–40%	Kurang
≤ 20%	Sangat Kurang

3. Hasil dan Pembahasan

Proses Identifikasi dilakukan dengan analisis data dalam menyajikan degenerasi nilai-nilai pancasila pada sekolah dasar : tantangan dan strategi implemetasi pendidikan di era globalisasi 4 indikator yang dikembangkan melalui pertanyaan observasi dan kuesioner siswa berdasarkan 4 indikator utama yaitu pemahaman terhadap nilai pancasila, sikap saling menghormati dan persatuan, kepedulian dan gotong royong, dan kedisiplinan dan sopan santun di lingkungan sekolah untuk memberikan kondisi yang nyata dilapangan , data kemudian diolah dan disajikan sebagai tabel frekuensi untuk setiap indikator item kuesioner [27].

Pemahaman terhadap nilai pancasila seharusnya dilakukan secara menarik dan mudah dipahami misalnya dengan cara mengajarkan berdoa saat melakukan berbagai hal, merayakan hari keagamaan sesuai kepercayaan, negunjungi berbagai tempat bersejarah, menyanyikan lagu Indonesia raya pada saat upacara bendera. Nilai Pancasila ini diajarkan sejak usia dini agar dapat terus diamalkan sampai mereka dewasa [28].

3.1 Tabel A

Indikator A	Jumlah Item	Skor	F	Jumlah Skor Rata-Rata	Persentase
Pemahaman terhadap nilai-nilai Pancasila.	2	STS (1)	0	0	0%
		TS (2)	0	0	0%
		N (3)	0	0	0%
		S (4)	45	180	59%
		SS (5)	25	125	41%
Jumlah Skor Maksimal			70	305	100%
Presentase Rata-Rata				350	
Kriteria				87%	
				Sangat Kuat	

Berdasarkan pengumpulan data kuesioner yang dilakukan di SDN Bima Cirebon mengenai indikator pemahaman terhadap nilai pancasila yang meliputi pemahaman pembelajaran pancasila disekolah dan penjelasan guru yang mudah dipahami menunjukkan nilai 87% dengan predikat sangat kuat artinya menunjukkan siswa dapat memahami nilai-nilai pancasila yang diajarkan oleh guru dan tidak terjadi degenarasi pancasila pada kuesioner uji coba pemahaman terhadap nilai – nilai pancasila.

Pemahaman terhadap nilai pancasila ini mempunyai tantangan tersendiri di era globalisasi ini yaitu informasi palsu yang bertentangan dengan nilai pancasila, masuknya budaya asing negatif, penggunaan media sosial yang tidak bijak, metode pembelajaran yang kurang efektif, maka peran orang tua selain pihak sekolah sangat diperlukan untuk mengawasi anak-anak yang sedang bertumbuh agar tidak terjerumus dalam hal-hal negatif akibat adanya globalisasi ini [29]

3.2 Tabel B

Indikator B	Jumlah Item	Skor	F	Jumlah Skor Rata-Rata	Persentase
Sikap saling menghormati dan persatuan.	3	STS (1)	0	0	0%
		TS (2)	0	0	0%
		N (3)	3	9	2%
		S (4)	57	228	49%
		SS (5)	45	225	49%
Jumlah Skor Maksimal			105	462	100%
Presentase Rata-Rata				525	
Kriteria				88%	
				Sangat Kuat	

Sikap saling menghormati dan persatuan dapat dilakukan dengan berbagai cara misalnya melalui pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan tentang toleransi dan keragamandisekolah memiliki peranan penting dalam pengembangan nilai tersebut. Karena terdapat berbagai suku, ras etnis agama, budaya, sehingga penanaman pendidikan keragaman dan toleransi yang menjadikan guru sebagai mediator pembelajaran memberkan pembiasaan dan teladan dalam proses pembelajaran di sekolah yang berpengaruh terhadap perilaku siswa.[29].

Menurut hasil penelitian yang mencakup menghormati teman yang berbeda pendapat dan latar belakang, pentingnya berdiskusi menjaga persatuan dan kesatuan bangsa dan rasa bangga menjadi siswa yang menjaga nilai persatuan sebesar 88% dengan kriteria sangat kuat artinya menunjukkan bahwa sebagian besar siswa sudah menerapkan sikap saling menghormati dan persatuan sesama siswa dan guru di lingkungan sekolah, sehingga tidak terjadi degenerasi pancasila pada kuesioner uji coba pemahaman terhadap nilai – nilai pancasila.

Tantangan dalam sikap saling menghormati dan persatuan itu meliputi membeda-bedakan teman berdasarkan suku, ras, etnis tertentu, pengaruh negatif budaya asing, kesenjangan sosial antar siswa, kurangnya sikap partisipatif dalam berbagai kegiatan di sekolah , perilaku bullying, kurangnya tanggung jawab dan kekompakan, serta perbedaan pendapat.[30].

3.3 Tabel C

Indikator C	Jumlah Item	Skor	F	Jumlah Skor Rata-Rata	Persentase
Kepedulian dan gotong royong.	2	STS (1)	0	0	0%
		TS (2)	0	0	0%
		N (3)	1	3	1%
		S (4)	40	160	52%
		SS (5)	29	145	47%
Jumlah Skor Maksimal			70	308	100%
Presentase Rata-Rata				350	88%
Kriteria					Sangat Kuat

Karakter gotong royong mencakup nilai-nilai seperti kerja sama, tolong-menolong, sikap rela berkorban, menolak diskriminasi, serta menjunjung tinggi kebersamaan. Nilai-nilai tersebut diterapkan dalam kegiatan belajar, baik di dalam maupun di luar kelas. Melalui penerapan sikap gotong royong, siswa dilatih untuk memiliki rasa empati terhadap orang lain dan terhadap lingkungan sekitarnya. Upaya menumbuhkan dan menjaga sikap gotong royong pada siswa dapat dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilainya ke dalam proses pembelajaran sesuai dengan standar kompetensi. Misalnya, melalui kegiatan langsung di kelas agar peserta didik tidak hanya memahami konsepnya secara teoritis, tetapi juga mengalami praktik nyata yang mencerminkan semangat gotong royong.[30].

Dalam penelitian ini memiliki aspek penerapan nilai gotong royong di lingkungan sekolah, dan membantu teman yang memerlukan pertolongan disekolah menunjukkan angka sebesar 88% dengan tolak ukur sangat kuat artinya sebagian besar siswa memiliki sikap kepedulian dan gotong royong di lingkungan sekolah tidak terjadi degenerasi pancasila pada kuesioner uji coba pemahaman terhadap nilai – nilai pancasila.

Namun secara umum gotong royong memiliki tantangan yaitu pada meningkatnya sikap individualistis dan gaya hidup digital yang membuat orang lebih banyak berinteraksi melalui media sosial daripada secara langsung. Selain itu, kesibukan serta tekanan hidup yang tinggi menyebabkan masyarakat memiliki waktu dan energi terbatas untuk berpartisipasi dalam kegiatan bersama. Rendahnya pemahaman mengenai pentingnya nilai gotong royong di masa kini turut memperlemah rasa solidaritas dan kebersamaan yang menjadi pondasinya. Faktor lain seperti perbedaan pandangan, orientasi pada kepentingan pribadi, serta kondisi ekonomi juga berpengaruh terhadap partisipasi sosial. Namun, berbagai tantangan tersebut dapat diatasi dengan menafsirkan ulang konsep gotong royong agar sesuai dengan dunia digital dan menanamkannya kembali sejak usia dini melalui pendidikan maupun sosialisasi. [30].

3.4 Tabel D

Indikator D	Jumlah Item	Skor	F	Jumlah Skor Rata-Rata	Persentase
Kedisiplinan dan sopan santun di lingkungan sekolah.	3	STS (1)	0	0	0%
		TS (2)	0	0	0%
		N (3)	1	3	1%
		S (4)	52	208	44%
		SS (5)	52	260	55%
Jumlah			105	471	100%
Skor Maksimal				525	
Presentase Rata-Rata				90%	
Kriteria				Sangat Kuat	

Disiplin merupakan tindakan yang mencerminkan sikap tertib serta taat terhadap berbagai aturan dan ketentuan yang berlaku. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa seseorang disebut disiplin apabila ia menaati peraturan yang telah ditetapkan dengan sikap tertib dan tanpa paksaan. Sebaliknya, bila seseorang melanggar atau bertindak bertentangan dengan aturan, maka ia dapat dianggap tidak disiplin. Disiplin merupakan wujud dari kemampuan mengendalikan diri untuk bertindak sesuai aturan, baik dalam lingkungan masyarakat, keluarga, maupun pendidikan. Oleh karena itu, setiap individu perlu menumbuhkan kesadaran diri untuk mematuhi aturan yang berlaku sebagai bentuk tanggung jawab pribadi. Sopan santun merupakan seperangkat aturan atau kebiasaan sosial yang berkembang dari generasi ke generasi dalam suatu masyarakat, yang berfungsi menjaga keharmonisan dan rasa saling menghormati antarindividu [30].

Dalam penelitian ini memiliki aspek penerapan nilai kedisiplinan berupa pengucapan salam kepada guru, mematuhi peraturan sekolah dan mengikuti kegiatan penguatan pancasila di sekolah. Dalam indikator ini presentase rata-rata sebesar 90% dengan kriteria sangat kuat artinya menunjukkan bahwa sebagian besar siswa di lingkungan sekolah tidak mengalami degenerasi pancasila pada kuesioner uji coba pemahaman terhadap sikap kedisiplinan dan sopan santun.

Faktanya yang terjadi di Sekolah, ada berbagai tantangan dalam menrapkan budaya sopan santun. Banyak media sosial yang menampilkan penurunan terhadap sikap sopan santun. Hal ini ditunjukkan dengan penungkatan kasus kenakalan siswa seperti bicara kasar kepada Guru, membantah dan secara nyata berlaku kasar baik verbal atau non verbal. Tantangan besar seperti penggunaan gadget yang

tidak bijak, dan lingkungan keluarga yang tidak peduli terhadap etika sopan santun antar anggota keluarga. [31].

4. Kesimpulan

Perkembangan teknologi memiliki peran besar dalam mengubah cara siswa berperilaku dan berpikir di era modern. Peserta didik sekarang dapat dengan cepat memahami berbagai konsep dan prinsip yang mungkin berbeda dari yang diperoleh melalui pendidikan formal di sekolah berkat kemudahan akses ke berbagai sumber informasi. Menurut penelitian yang dilakukan [6] Ketika pengaruh media digital lebih mendominasi pemikiran siswa, nilai karakter yang harus ditanamkan dalam pendidikan sering terabaikan. Hasil menunjukkan bahwa pembelajaran karakter yang didasarkan pada nilai-nilai Pancasila harus dirancang secara inovatif, fleksibel, dan relevan dengan kemajuan teknologi untuk menyeimbangkan dampak perkembangan digital terhadap pembentukan kepribadian siswa.[11]

Pemahaman terhadap nilai-nilai Pancasila memiliki rata-rata 87% dengan kategori sangat kuat, yang menunjukkan bahwa peserta didik bisa memahami materi Pancasila yang diajarkan serta mengaitkannya dengan situasi konkret yang berkaitan dengan kehidupan setiap hari. Dimensi sikap saling menghormati dan menjunjung persatuan memperoleh nilai rata-rata 88% dengan kategori sangat kuat, yang tercermin dari kebiasaan siswa menghargai perbedaan pandangan, latar belakang, maupun keragaman teman-temannya di sekolah. Hal ini mengindikasikan bahwa prinsip toleransi serta semangat persatuan sudah diinternalisasi dan terlihat dalam pola hubungan sosial antarwarga sekolah. Indikator kepedulian dan praktik gotong royong juga mencapai rata-rata 88% dengan kategori sangat kuat, yang tampak dari kesediaan siswa membantu teman, bekerja sama dalam tugas kelompok, dan ikut terlibat dalam berbagai kegiatan sekolah.

Aspek kedisiplinan dan sopan santun di lingkungan sekolah memperoleh persentase rata-rata 90% dengan kategori sangat kuat, tercermin dari perilaku siswa yang menaati tata tertib, menyapa dan menghormati guru, serta mengikuti berbagai program penguatan Pancasila. Meskipun secara keseluruhan tidak ditemukan indikasi degenerasi nilai Pancasila di sekolah ini, penelitian tetap mengidentifikasi sejumlah tantangan yang berpotensi melemahkan proses internalisasi nilai, seperti pengaruh negatif budaya global, penggunaan media digital yang tidak terarah, meningkatnya kecenderungan individualistis, dan menurunnya kualitas sopan santun dalam komunikasi. Secara umum, temuan penelitian menegaskan bahwa SDN Bima Cirebon berhasil mempertahankan pelaksanaan nilai-nilai Pancasila pada level yang sangat kuat, namun tetap memerlukan pengembangan strategi pembelajaran dan pembinaan karakter.

4. Referensi

- [1] A. A. Hayati, D. P. Ds, A. Aenul, D. Pratiwi, and E. Suhena, "Jurnal Civics : Media Kajian Kewarganegaraan Analisis kebutuhan perancangan aktivitas pembelajaran berdasarkan pada dimensi sikap moral bagi siswa sekolah dasar Jurnal Civics : Media Kajian Kewarganegaraan dimensi sikap moral bagi siswa sekolah dasar," vol. 16, no. 1, pp. 59–68, 2019.
- [2] M. H. Nasrudin, D. A. Dewi, and M. I. Adriansyah, "Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Membentuk Karakter Anak Sekolah Dasar," *Prim. J. Ilm. Multidisiplin*, vol. 2, no. 1, pp. 9–15, 2024, doi: 10.55681/primer.v2i1.270.
- [3] Normah, I. S. Rukmana, and P. D. Kemala, "Penguatan nilai-nilai Pancasila pada era disrupsi di lingkungan pendidikan dasar," *J. Civ. Media Kaji. Kewarganegaraan*, vol. 17, no. 2, pp. 117–129, 2020.
- [4] Y. A. Pratama and H. Mahfud, "Analisis sikap nasionalisme peserta didik kelas IV sekolah dasar dalam pembelajaran pendidikan pancasila pasca daring," no. 449.
- [5] A. Aly *et al.*, "Pendampingan anak dalam mempertahankan budaya luhur melalui perwujudan profil pancasila," vol. 3, no. Juni, pp. 1–9, 2023, doi: 10.59672/widyamahadi.v3i2.2975.
- [6] M. Taneo and A. Madu, "Implementation of the Tradition of Tying Corn in Learning," pp. 99–

- 113, 2022.
- [7] C. S. Rochmat, A. Nursalsabila, H. A. Fadlilah, and L. A. Puspitasari, "Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila Bagi Gen Z Dalam Menghadapi Kontestasi Pemilihan Presiden 2024," *J. Trias Polit.*, vol. 8, no. 1, pp. 71–82, 2024, doi: 10.33373/jtp.v8i1.6117.
- [8] P. E. Berbasis, B. Materi, P. N. Pancasila, D. Kehidupan, S. U. Siswa, and K. V Sekolah, "JPK : Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan," vol. 9, no. 2, pp. 129–135, 2024.
- [9] A. A. Hayati and D. T. Kurniawan, "Jurnal Civics : Media Kajian Kewarganegaraan Dolanan bocah caruban nagari sebagai upaya pembinaan nilai antikorupsi siswa sekolah dasar Dolanan bocah caruban nagari sebagai upaya pembinaan nilai antikorupsi siswa sekolah dasar," vol. 17, no. 1, pp. 81–93, 2020.
- [10] M. Siswa, D. I. Sdn, and S. D. N. Cikalang, "Pedagonal : Jurnal Ilmiah Pendidikan," vol. 04, no. April, pp. 7–10, 2020.
- [11] A. Nugrahani and J. I. S. Poerwanti, "Implementasi model project based learning untuk meningkatkan hasil belajar IPAS di kelas IV di sekolah dasar," pp. 148–153.
- [12] A. Purwanti, B. Nisa, R. Fatikha, D. R. Dani, and E. Fitriyani, "No Title," vol. 6, no. Snip 2022, pp. 329–335, 2023.
- [13] D. D. I. A. Ke-, "Jurnal edukasi," vol. 13, no. 2, pp. 609–624, 2025.
- [14] A. P. Cahyani, D. Oktaviani, S. R. Putri, S. N. Kamilah, J. Caturiasari, and D. Wahyudin, "Penanaman Nilai-Nilai Karakter dan Budaya Melalui Permainan Tradisional pada Siswa Sekolah Dasar," vol. 2, no. 3, pp. 183–194, 2023.
- [15] A. Sugiati, J. Nur, and N. Anwar, "Implementation of Character Education through Learning Pancasila and Citizenship Education in Sungguminasa 1 State Junior High School , Gowa Regency," vol. 6, no. 1, pp. 138–148, 2021.
- [16] K. Tauhid, S. Subandi, M. F. Sya, and N. N. Syawalina, "Pentingnya pendidikan sejak dini dalam pembentukan karakter setiap anak," vol. 4, pp. 407–414, 2025.
- [17] I. I. Hapsari, "Implementasi Nilai Pancasila Pada Siswa Kelas V di Sd Negeri Kebon," vol. 1, no. 3, pp. 83–86, 2020, doi: 10.37251/jber.v1i3.107.
- [18] I. N. Pancasila and D. Kehidupan, "De Cive :," vol. 1, no. 4, pp. 98–104, 2021.
- [19] G. Ristiyanto, Intan Indiaty, M. Mudzanatun, and Loli Gunawan Adi, "Analisis kebiasaan Baik dalam Implementasi Profil Pelajar Pancasila SDN Gayamsari 02 Semarang," *Fahima*, vol. 2, no. 2, pp. 129–140, 2023, doi: 10.54622/fahima.v2i2.120.
- [20] Ma'sumah, S. N. Aini, and A. W. Oktaviana, "Tri Pusat Pendidikan Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar," *Bul. Pengabd. Multidisiplin*, vol. 2, no. 1, pp. 09–19, 2024, doi: 10.62385/budimul.v2i1.87.
- [21] S. Amelia and L. Loustiaty, "Optimalisasi guru dalam pembentukan karakter siswa sekolah dasar pada mata pelajaran pendidikan pancasila di SDN Cijoho," pp. 177–181.
- [22] D. A. Triani, M. Aldi, N. H. P. Fauzi, and R. N. Safitri, "Curriculum innovation at SMK PGRI 2 Cimahi: Preparing students for the workforce," *Hipkin J. Educ. Res.*, vol. 2, no. 1, pp. 23–36, 2025, doi: 10.64014/hipkin-jer.v2i1.40.
- [23] N. T. A. Ni'mah, M. A. F. Siregar, A. A. Pane, C. S. L. Manurung, and N. A. Rajagukguk, "Upaya Penerapan Pendidikan Karakter Pancasila pada Siswa Sekolah Dasar," *J. Pendidik. Guru Sekol. Dasar*, vol. 1, no. 3, p. 7, 2024, doi: 10.47134/pgsd.v1i3.396.
- [24] F. D. Rahayu and D. N. Salmah, "Pentingnya guru dalam membangun fondasi pendidikan karakter".
- [25] S. N. Putri, E. Setiani, F. Sandy, and D. M. Al Fath, "Building Character Education Based On The Merdeka Curriculum Towards Society Era 5.0," *Pedagog. J. Pendidik.*, vol. 18, no. 2, pp. 194–201, 2023, [Online]. Available: <https://doi.org/10.33084/pedagogik.v18i2.5557>
- [26] D. Puspitasari, M. W. Juliandhika, L. Amelia, S. Khoerunnisa, and F. Nazarudin, "PBL dan Pertanyaan Terbuka sebagai Inovasi Pembelajaran Karakter Rasa Ingin Tahu di Sekolah Dasar," vol. 4, no. 4, pp. 838–844, 2025.
- [27] D. B. Avriliatama, V. A. Septiani, A. Nurfadhillah, S. I. Inaya, and A. A. Hayati, "INSTILLING PEACE AND FREEDOM THROUGH EXPRESSION," vol. 5, no. 1, pp. 45–57, 2024.

- [28] M. Nopitasari, E. Lubis, and U. M. Bengkulu, “TERHADAP SISWA MELALUI KEGIATAN PENYULUHAN,” pp. 28–36.
- [29] N. Hasanah and A. Cahyani, “Pancasila Dan Tantangan Di Era Digital,” vol. 3, pp. 994–997, 2025.
- [30] K. A. Hartono, D. Riyanti, and Y. A. Feriandi, “Tantangan dan Hambatan Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar Negeri,” vol. 2, pp. 243–251, 2024.
- [31] S. Siswa, D. Nilai, K. Lokal, D. I. Sdn, and M. Ie, “PROBLEMATIKA GURU DALAM MEMBENTUK PERILAKU SOPAN,” vol. 12, no. 2, pp. 87–100, 2025.